



Revitalisasi Majelis Taklim dalam Penguatan Literasi Keagamaan dan Moderasi Beragama Berbasis Masjid di RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu

Isti Khoma¹, Laura Saputri², Pegi Puspa Tara³, Haryono^{4*}, Sutrian Efendi⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail correspondence*: haryono@mail.uinfasbengkulu.ac.id

History Article	Abstract
Received: 05 May 2026 Revised: 02 June 2026 Accepted: 08 July 2026	Majelis taklim is a mosque-based non-formal Islamic educational institution that plays a strategic role in strengthening community religious literacy, social cohesion, and moderate religious attitudes. However, many majelis taklim experience stagnation due to one-way learning methods, unstructured study materials, weak institutional management, and limited youth involvement in religious learning spaces. This community service program aims to revitalize the mosque-based majelis taklim at RT. 07, Sumur Dewa Village, Selebar District, Bengkulu City, through the integration of religious literacy, religious moderation, institutional strengthening, and simple digital da'wah practices. The program used Participatory Action Research (PAR) involving mosque administrators, religious leaders, majelis taklim members, youth, students, and lecturers as co-participants. The activities were carried out through needs assessment, co-design of thematic curriculum, interactive halaqah, religious literacy training, religious moderation discussions, digital da'wah mentoring, and formative-summative evaluation. The results indicate increased attendance from an average of 18 to 35 participants per session, youth participation from none to an average of 12 participants per session, and a 32.5% increase in participants' religious knowledge based on pre-test and post-test results. Qualitatively, participants became more critical in verifying religious information, more open to dialogue, and more aware of wasathiyah values such as national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local wisdom. This program contributes a practical model for revitalizing mosque-based community learning that is inclusive, participatory, and adaptive to contemporary socio-digital challenges..
Keyword <i>Social Studies; learning gap; contextual learning</i>	

To cite this article: Khoma, I. et al. (2026). *Revitalisasi Majelis Taklim dalam Penguatan Literasi Keagamaan dan Moderasi Beragama Berbasis Masjid di RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, 1-<https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx>

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu pranata pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pembelajaran keagamaan secara terbuka, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengajian, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan ukhuwah islamiyah, pembinaan akhlak, transfer pengetahuan keagamaan antargenerasi, serta sarana pemberdayaan sosial berbasis komunitas. Posisi tersebut menjadi semakin penting karena majelis taklim menjangkau kelompok masyarakat yang tidak selalu terakomodasi oleh pendidikan formal, baik karena usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, maupun keterbatasan akses terhadap lembaga keagamaan formal (Helmawati, 2013; Muhaimin, 2012; Prothero, 2007).

Keberadaan majelis taklim juga memperoleh legitimasi dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan melengkapi, menambah, dan mengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Secara lebih spesifik, Peraturan

Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim mengatur bahwa majelis taklim merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pengembangan majelis taklim perlu diarahkan pada pembinaan pengetahuan, pengamalan agama, penguatan akhlak, dan kemaslahatan sosial masyarakat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a; Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam praktiknya, masjid menjadi basis paling strategis bagi penyelenggaraan majelis taklim. Masjid memiliki kedekatan fisik, emosional, dan spiritual dengan masyarakat sehingga menjadi tempat yang relatif mudah diakses oleh jamaah lintas usia. Selain sebagai tempat ibadah mahdhah, masjid juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan kultural. Fungsi tersebut dapat diperkuat melalui program majelis taklim yang tidak hanya berorientasi pada rutinitas ceramah, tetapi juga pada pembelajaran dialogis, pendampingan keluarga, literasi digital keagamaan, penguatan nilai kebangsaan, serta penyelesaian persoalan sosial-keagamaan yang muncul di tingkat akar rumput (Wahid, 2018; Jackson, 2014).

Tantangan majelis taklim pada era kontemporer semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat mudah memperoleh konten keagamaan dari berbagai sumber, termasuk media sosial, kanal video, grup pesan instan, dan situs web yang tidak semuanya memiliki otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Situasi ini membuka peluang perluasan dakwah, tetapi juga melahirkan risiko penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, sikap eksklusif, simplifikasi hukum agama, dan narasi intoleransi. Di ruang digital, otoritas keagamaan sering kali mengalami disrupsi karena kecepatan distribusi informasi tidak selalu diikuti kemampuan masyarakat untuk melakukan tabayyun, verifikasi sumber, dan penilaian kritis terhadap konteks pesan (Hefni, 2020; Kosasih, 2019; Kurnia & Astuti, 2017).

Literasi keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi realitas tersebut. Literasi keagamaan tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca teks agama, tetapi juga kemampuan memahami ajaran agama secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang memiliki literasi keagamaan baik tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah, mampu membedakan dalil, opini, provokasi, dan tafsir parsial, serta dapat menghubungkan nilai agama dengan prinsip kemanusiaan, kebangsaan, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan di majelis taklim perlu diarahkan pada pemahaman ajaran Islam yang substantif, dialogis, dan relevan dengan masalah nyata masyarakat (Moore, 2007; Prothero, 2007; Nugroho & Syarif, 2021).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, moderasi beragama menjadi agenda penting dalam pembangunan kehidupan keagamaan di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, adil, seimbang, serta menghindari ekstremisme. Empat indikator utama moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan agama, melainkan menempatkan keyakinan secara proporsional agar praktik beragama tidak melahirkan kekerasan, diskriminasi, atau penolakan terhadap realitas kemajemukan bangsa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a; Aziz et al., 2019; Fahri & Zainuri, 2019).

Majelis taklim memiliki potensi besar dalam penguatan moderasi beragama karena berada paling dekat dengan masyarakat. Nilai moderasi tidak cukup disosialisasikan dalam bentuk slogan, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses belajar yang berulang, contoh perilaku, dialog, dan pembiasaan sosial. Melalui majelis taklim, tema seperti adab berbeda pendapat, etika bermedia sosial, toleransi dalam bertetangga, sikap terhadap tradisi lokal, serta bahaya kekerasan atas nama agama dapat dibahas secara kontekstual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang efektif untuk menanamkan nilai moderasi apabila dikelola dengan kurikulum yang jelas, metode interaktif, dan pendampingan berkelanjutan (Siregar & Rohman, 2023; Muhyiddin, 2022; Zuhdi, 2018).

Meskipun memiliki potensi besar, sebagian majelis taklim masih menghadapi persoalan kelembagaan dan pedagogis. Kegiatan sering berjalan berdasarkan kebiasaan, belum memiliki program kerja tahunan, belum didukung kurikulum tematik, dan masih didominasi ceramah satu arah. Akibatnya, jamaah cenderung menjadi pendengar pasif, ruang diskusi terbatas, isu aktual jarang dibahas, dan generasi muda kurang tertarik untuk terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi majelis taklim tidak cukup dilakukan dengan menambah frekuensi pengajian, tetapi perlu menyentuh aspek manajemen, desain materi, metode pembelajaran, kepemimpinan pengurus, evaluasi, dan pemanfaatan media dakwah yang sesuai dengan karakter jamaah (Muzakkir, 2015; McNiff, 2013).

RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu merupakan kawasan permukiman yang memiliki masjid aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan warga. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengurus masjid, ditemukan bahwa majelis taklim di wilayah tersebut belum

berjalan optimal. Kegiatan kajian cenderung monoton, materi belum tersusun secara sistematis, partisipasi jamaah berfluktuasi, keterlibatan remaja sangat rendah, dan tema moderasi beragama belum dibahas secara eksplisit. Di sisi lain, masyarakat memiliki modal sosial yang kuat, seperti keberadaan tokoh agama, pengurus masjid yang terbuka, jamaah yang memiliki minat belajar, serta remaja yang potensial dilibatkan dalam produksi media dakwah sederhana.

Kesenjangan utama yang hendak dijawab dalam program ini terletak pada belum terintegrasinya revitalisasi kelembagaan majelis taklim dengan penguatan literasi keagamaan, internalisasi moderasi beragama, dan pemanfaatan media digital sederhana. Sejumlah kajian telah membahas moderasi beragama, literasi digital, atau peran majelis taklim secara terpisah, tetapi belum banyak yang menguraikan model pengabdian berbasis masjid yang menyatukan asesmen kebutuhan, kurikulum tematik, halaqah interaktif, pelatihan tabayyun informasi, pelibatan remaja, dan evaluasi program dalam satu siklus partisipatif. Oleh karena itu, program ini menawarkan kontribusi praktis berupa model revitalisasi majelis taklim berbasis masjid yang kontekstual, partisipatif, dan dapat direplikasi pada komunitas serupa (Baum et al., 2006; Kemmis et al., 2014; Sulaeman et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi majelis taklim berbasis masjid di RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu melalui penguatan kelembagaan, pembaruan metode kajian, penyusunan materi tematik literasi keagamaan, internalisasi nilai moderasi beragama, dan pendampingan dakwah digital sederhana. Artikel ini secara khusus mendeskripsikan kondisi awal majelis taklim, proses pelaksanaan program, capaian program, serta pembahasan konseptual mengenai kontribusi revitalisasi majelis taklim terhadap penguatan literasi keagamaan dan moderasi beragama masyarakat akar rumput.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena PAR menempatkan masyarakat bukan sebagai objek program, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut perubahan sosial. Dalam konteks revitalisasi majelis taklim, pendekatan partisipatif penting agar program tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi proses pembelajaran bersama yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab jamaah terhadap keberlanjutan majelis taklim (Baum et al., 2006; Kemmis et al., 2014).

Kegiatan dilaksanakan di masjid RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu selama kurang lebih empat bulan. Partisipan kegiatan meliputi pengurus masjid, tokoh agama setempat, jamaah majelis taklim dari kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak, remaja masjid, mahasiswa, serta dosen pendamping. Keterlibatan partisipan disusun secara bertahap agar setiap unsur memiliki ruang kontribusi sesuai peran masing-masing, mulai dari penyediaan informasi awal, penyusunan rencana program, pelaksanaan kajian, hingga evaluasi keberlanjutan.

Data program diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara informal, focus group discussion (FGD), dokumentasi kegiatan, catatan refleksi fasilitator, daftar hadir jamaah, serta pre-test dan post-test pengetahuan keagamaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema kondisi awal, proses perubahan, partisipasi jamaah, literasi keagamaan, moderasi beragama, dan penguatan kelembagaan. Data kuantitatif sederhana berupa kehadiran jamaah dan peningkatan pengetahuan digunakan untuk memperkuat deskripsi capaian program, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna perubahan yang terjadi di tingkat komunitas (Miles et al., 2014; Creswell & Creswell, 2018).

Tabel 1. Tahapan Program Revitalisasi Majelis Taklim

Tahap	Fokus Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Asesmen kebutuhan	Observasi, wawancara, dan FGD dengan pengurus masjid, tokoh agama, jamaah, dan remaja.	Peta masalah, potensi komunitas, kebutuhan materi, dan strategi pelibatan jamaah.
Perancangan program	Penyusunan kurikulum tematik, jadwal kajian, struktur pengurus, dan rencana pendampingan.	Rancangan program revitalisasi yang disepakati bersama oleh tim dan masyarakat.
Pelaksanaan dan pendampingan	Kajian rutin tematik, halaqah interaktif, pelatihan literasi keagamaan, diskusi moderasi, dan dakwah digital.	Peningkatan partisipasi, literasi keagamaan, pemahaman moderasi, dan keterlibatan remaja.

Evaluasi dan refleksi	Pre-test dan post-test, refleksi mingguan, observasi perilaku, serta penyusunan tindak lanjut.	Data capaian program, rekomendasi keberlanjutan, dan agenda majelis taklim tahunan.
-----------------------	--	---

Sumber: Hasil perancangan program pengabdian, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Majelis Taklim

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa majelis taklim di RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa telah memiliki modal sosial yang cukup kuat, terutama berupa keberadaan masjid aktif, dukungan pengurus, tokoh agama yang dihormati, serta jamaah yang memiliki kebiasaan menghadiri kegiatan keagamaan. Namun, modal sosial tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pembelajaran keagamaan yang terstruktur. Kegiatan kajian masih berlangsung secara konvensional, bersifat monolog, dan belum didukung perencanaan materi yang sistematis. Akibatnya, beberapa tema kajian berulang, sementara isu aktual seperti literasi digital keagamaan, etika bermedia sosial, dan moderasi beragama belum memperoleh ruang pembahasan yang memadai.

Permasalahan lain yang terlihat adalah rendahnya partisipasi generasi muda. Remaja masjid lebih sering terlibat dalam kegiatan teknis atau kegiatan seremonial, tetapi belum menjadi peserta aktif dalam pembelajaran majelis taklim. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara pola kajian majelis taklim dan karakter belajar generasi muda yang lebih akrab dengan media visual, diskusi terbuka, contoh kasus, serta penggunaan perangkat digital. Jika tidak diperbarui, majelis taklim berisiko dipersepsi sebagai ruang pembelajaran khusus orang tua, bukan sebagai ruang belajar lintas generasi.

Dari sisi literasi keagamaan, sebagian jamaah mengakui bahwa informasi keagamaan banyak diperoleh dari grup WhatsApp, potongan video ceramah, dan unggahan media sosial. Informasi tersebut sering dibagikan tanpa proses verifikasi yang memadai karena dianggap berasal dari orang dekat atau menggunakan simbol keagamaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelatihan tabayyun digital, pengenalan sumber rujukan yang otoritatif, serta kemampuan membedakan pesan dakwah yang edukatif dari konten yang provokatif. Literasi keagamaan di majelis taklim karena itu perlu diarahkan pada kemampuan memahami isi, konteks, sumber, tujuan, dan dampak sosial dari informasi keagamaan (Hefni, 2020; Kosasih, 2019).

Tabel 2. Peta Masalah Awal dan Strategi Revitalisasi

Aspek	Kondisi Awal	Strategi Revitalisasi
Kelembagaan	Struktur pengurus belum jelas dan program kerja belum terdokumentasi.	Pembentukan ulang kepengurusan, pembagian peran, dan penyusunan kalender kegiatan.
Materi kajian	Tema kajian belum tersusun sebagai kurikulum tematik dan sering berulang.	Penyusunan tiga kluster materi: akidah-akhlak, fikih muamalah, dan moderasi beragama.
Metode pembelajaran	Ceramah satu arah dominan, diskusi dan refleksi peserta masih terbatas.	Penggunaan halaqah interaktif, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi pengalaman jamaah.
Partisipasi remaja	Remaja belum terlibat sebagai peserta aktif majelis taklim.	Pelibatan remaja dalam diskusi, dokumentasi, dan pembuatan media dakwah digital.
Literasi digital keagamaan	Informasi keagamaan dari media sosial sering diterima tanpa verifikasi.	Pelatihan tabayyun informasi, pengecekan sumber, dan identifikasi konten provokatif.

Sumber: Hasil asesmen kebutuhan program, 2026.

Pelaksanaan Program Revitalisasi

Revitalisasi program diawali dengan penguatan kelembagaan majelis taklim. Pengurus masjid, tokoh agama, jamaah senior, dan perwakilan remaja dilibatkan dalam musyawarah untuk memperjelas struktur kepengurusan. Pembagian peran dilakukan agar majelis taklim tidak hanya bergantung pada satu orang penggerak. Pengurus inti diarahkan untuk mengelola agenda, konsumsi, dokumentasi, komunikasi jamaah, dan evaluasi kegiatan. Perwakilan remaja diberi ruang dalam bidang media dan dokumentasi agar mereka merasa memiliki kontribusi yang konkret terhadap keberlanjutan kegiatan.

Penyusunan kurikulum tematik menjadi salah satu unsur penting dalam program ini. Kurikulum tidak dimaknai sebagai dokumen formal yang kaku, melainkan sebagai peta materi kajian yang membantu pengurus dan narasumber menentukan alur pembelajaran. Materi disusun dalam tiga kluster besar, yaitu

akidah dan akhlak, fikih muamalah, serta moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an. Ketiga klaster ini dipilih karena berhubungan langsung dengan kebutuhan jamaah: penguatan dasar keimanan, pedoman praktik kehidupan sosial, dan kemampuan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

Penyusunan kurikulum tematik juga mengurangi kecenderungan pengulangan materi yang tidak terencana. Pengurus dan narasumber dapat mengembangkan kajian dari tema dasar menuju isu aktual. Misalnya, tema akhlak tidak hanya membahas adab personal, tetapi juga adab berdialog di media sosial; tema fikih muamalah tidak hanya membahas transaksi, tetapi juga etika bermuamalah di lingkungan tetangga; sementara tema moderasi beragama membahas komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam nonformal perlu responsif terhadap kebutuhan sosial dan dinamika komunitas (Muhaimin, 2012; Siregar & Rohman, 2023).

Tabel 3. Rancangan Klaster Materi Majelis Taklim

Klaster Materi	Pokok Bahasan	Pendekatan Pembelajaran
Akidah dan akhlak	Pemantapan tauhid, adab belajar, adab bertetangga, etika berbeda pendapat, dan akhlak bermedia sosial.	Ceramah singkat, kisah teladan, refleksi pengalaman, dan dialog antarjamaah.
Fikih muamalah	Praktik ibadah harian, relasi sosial, tanggung jawab keluarga, kepedulian sosial, dan ekonomi sederhana.	Studi kasus kehidupan sehari-hari, tanya jawab, dan diskusi pemecahan masalah.
Moderasi beragama	Komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kearifan lokal, dan tabayyun informasi.	Halaqah interaktif, analisis berita, diskusi tematik, dan produksi pesan dakwah moderat.

Sumber: Hasil perancangan kurikulum tematik, 2026.

Pembaruan Metode Kajian: Dari Ceramah Monologis ke Halaqah Interaktif

Salah satu perubahan yang paling terlihat dalam program ini adalah pergeseran metode kajian dari ceramah monologis menuju halaqah interaktif. Ceramah tetap digunakan sebagai pengantar materi, tetapi durasinya dipadatkan agar tersedia ruang untuk tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan refleksi pengalaman jamaah. Perubahan ini membuat jamaah tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkan materi dengan persoalan nyata, seperti adab menghadapi perbedaan pilihan sosial, etika menyebarkan informasi keagamaan, dan cara menyikapi tradisi lokal yang berbeda-beda.

Halaqah interaktif berdampak pada peningkatan keberanian jamaah untuk bertanya. Sebagian jamaah yang sebelumnya pasif mulai menyampaikan pengalaman pribadi, terutama terkait penggunaan media sosial, perbedaan pandangan keagamaan di lingkungan keluarga, dan kebingungan dalam menilai konten ceramah pendek di internet. Proses dialog semacam ini penting karena moderasi beragama tidak dapat tumbuh melalui indoktrinasi satu arah, tetapi memerlukan ruang aman untuk bertanya, mengklarifikasi, dan memahami perbedaan secara beradab (Jackson, 2014; Moore, 2007).

Pembaruan metode juga meningkatkan suasana belajar. Penggunaan contoh kasus dan media sederhana, seperti slide ringkas, poster nilai moderasi, dan potongan video yang telah diverifikasi, membantu jamaah memahami materi secara lebih konkret. Generasi muda menunjukkan ketertarikan ketika kegiatan tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga memberi kesempatan untuk membuat konten positif. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi majelis taklim perlu memadukan kekuatan tradisi pengajian dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif (Freire, 1970; Kemmis et al., 2014).



Gambar 1. Pelaksanaan Program Revitalisasi

Penguatan Literasi Keagamaan dan Tabayyun Digital

Pelatihan literasi keagamaan difokuskan pada kemampuan jamaah dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Materi pelatihan mencakup pengenalan sumber rujukan keagamaan yang otoritatif, etika bertanya kepada ahli, kehati-hatian dalam menyebarkan pesan berantai, serta teknik sederhana memeriksa judul, sumber, tanggal, konteks, dan tujuan sebuah informasi. Pelatihan ini dirancang praktis karena sebagian besar jamaah berinteraksi dengan informasi keagamaan melalui telepon pintar dan grup pesan instan.

Konsep tabayyun menjadi kata kunci dalam pelatihan. Jamaah diajak memahami bahwa membagikan informasi keagamaan tanpa verifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, memperkuat prasangka, bahkan memicu konflik sosial. Pada sesi praktik, peserta mendiskusikan contoh pesan keagamaan yang beredar di media sosial, kemudian menilai apakah pesan tersebut bersifat informatif, provokatif, manipulatif, atau memerlukan klarifikasi kepada ustaz setempat. Praktik ini membantu peserta melihat bahwa literasi keagamaan bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk disiplin moral dalam berkomunikasi.

Respons peserta menunjukkan bahwa topik literasi digital keagamaan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ibu-ibu muda yang aktif menggunakan media sosial menyatakan bahwa mereka sering menerima pesan keagamaan dari berbagai grup, tetapi belum memiliki kebiasaan memeriksa sumber. Setelah pelatihan, beberapa peserta mulai lebih selektif dalam meneruskan pesan dan lebih berani bertanya kepada pengurus atau tokoh agama ketika menemukan informasi yang meragukan. Perubahan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital keagamaan perlu diarahkan pada kemampuan kritis, etis, dan sosial, bukan hanya keterampilan teknis menggunakan media (Hefni, 2020; Kosasih, 2019; Nugroho & Syarif, 2021).

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Diskusi moderasi beragama dilaksanakan dalam beberapa sesi tematik dengan tema Islam rahmatan lil alamin, toleransi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, menjaga persatuan di tengah keberagaman, serta menangkalkan kekerasan dan radikalisme dari lingkungan terdekat. Tema tersebut dipilih agar moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sikap praktis dalam keluarga, lingkungan RT, masjid, dan ruang digital. Jamaah diajak melihat bahwa Islam yang moderat tetap berpegang pada ajaran agama, namun diekspresikan melalui akhlak, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Empat indikator moderasi beragama digunakan sebagai kerangka pembahasan. Komitmen kebangsaan dibahas melalui kesadaran bahwa beragama dan bernegara tidak perlu dipertentangkan. Toleransi dibahas melalui adab hidup berdampingan dengan tetangga yang memiliki latar belakang berbeda. Anti-kekerasan dibahas melalui penolakan terhadap pemaksaan, ujaran kebencian, dan pembenaran kekerasan atas nama agama. Akomodatif terhadap kearifan lokal dibahas melalui kemampuan membedakan tradisi yang sejalan dengan kemaslahatan dari praktik yang bertentangan dengan prinsip agama. Kerangka ini membantu jamaah memahami moderasi secara terukur dan operasional (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a; Fahri & Zainuri, 2019).

Internalisasi nilai moderasi tidak dilakukan dengan pendekatan menggurui, melainkan melalui dialog pengalaman. Jamaah berbagi contoh kehidupan sehari-hari, seperti menghadiri undangan tetangga yang berbeda latar tradisi, menyikapi perbedaan praktik ibadah, menjaga lisan di media sosial, serta menahan diri dari komentar yang merendahkan kelompok lain. Dengan cara ini, moderasi beragama menjadi lebih dekat dengan pengalaman warga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa majelis taklim efektif sebagai ruang pembudayaan moderasi ketika materi disampaikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan persoalan sosial nyata (Muhyiddin, 2022; Siregar & Rohman, 2023).

Pelibatan Remaja dan Dakwah Digital Sederhana

Pelibatan remaja menjadi unsur pembeda dalam revitalisasi majelis taklim ini. Pada tahap awal, remaja belum terlihat sebagai peserta aktif. Setelah dilakukan pendekatan melalui pengurus dan tokoh masyarakat, remaja diberi peran dalam dokumentasi kegiatan, desain poster sederhana, pembuatan caption dakwah, dan penyebaran informasi kajian melalui grup warga. Pemberian peran konkret membuat remaja merasa dibutuhkan, bukan sekadar diminta hadir sebagai pendengar.

Dakwah digital yang dikembangkan dalam program ini bersifat sederhana dan berbasis kebutuhan lokal. Konten yang dibuat tidak diarahkan pada produksi media yang rumit, tetapi pada pesan singkat yang benar, santun, dan mudah dipahami, seperti ajakan mengikuti kajian, kutipan nilai tabayyun, pengingat

toleransi bertetangga, dan dokumentasi kegiatan positif masjid. Pendampingan menekankan bahwa konten keagamaan harus menghindari provokasi, klaim berlebihan, ujaran kebencian, dan penggunaan dalil tanpa konteks.

Keterlibatan remaja memberi dampak ganda. Di satu sisi, majelis taklim memperoleh dukungan media dan komunikasi yang lebih segar. Di sisi lain, remaja memperoleh ruang belajar agama yang lebih partisipatif dan relevan dengan kebiasaan digital mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan majelis taklim membutuhkan regenerasi jamaah dan pengelola. Tanpa strategi pelibatan generasi muda, majelis taklim sulit berkembang menjadi ruang pembelajaran lintas generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial (Kurnia & Astuti, 2017; Sulaeman et al., 2026).

Capaian Program Revitalisasi

Evaluasi program menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek partisipasi, pengetahuan, sikap kritis, dan kelembagaan. Secara kuantitatif, rata-rata kehadiran jamaah meningkat dari 18 orang menjadi 35 orang per pertemuan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembaruan metode dan materi mampu memperbaiki daya tarik kegiatan. Partisipasi remaja juga meningkat dari sebelumnya tidak terlihat menjadi rata-rata 12 orang per sesi. Selain itu, hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan keagamaan peserta sebesar 32,5%.

Secara kualitatif, perubahan paling menonjol tampak pada cara jamaah merespons informasi keagamaan. Sebagian peserta mulai membiasakan diri bertanya sebelum membagikan pesan keagamaan, membandingkan informasi dari beberapa sumber, dan menghindari konten yang bernada merendahkan kelompok lain. Jamaah juga lebih terbuka membicarakan isu perbedaan praktik keagamaan tanpa segera menilai salah. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dan moderasi beragama tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap sosial dan etika komunikasi.

Dari sisi kelembagaan, majelis taklim memiliki struktur pengurus yang lebih jelas, agenda kajian yang lebih terencana, dan pembagian peran yang lebih terbuka. Keberadaan kalender kegiatan memudahkan jamaah mengetahui tema kajian berikutnya, sedangkan dokumentasi kegiatan membantu pengurus mengevaluasi kehadiran dan respons peserta. Dengan adanya struktur dan agenda yang jelas, majelis taklim memiliki peluang lebih besar untuk bertahan setelah program pengabdian selesai.

Tabel 4. Indikator Capaian Program

Indikator	Kondisi Awal	Capaian Setelah Program	Makna Perubahan
Kehadiran jamaah	Rata-rata 18 orang per sesi.	Rata-rata 35 orang per sesi.	Kajian lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan jamaah.
Partisipasi remaja	Belum ada keterlibatan aktif.	Rata-rata 12 remaja terlibat per sesi.	Majelis taklim mulai menjadi ruang lintas generasi.
Pengetahuan keagamaan	Pemahaman awal beragam dan belum terarah pada isu literasi/moderasi.	Peningkatan rata-rata 32,5% berdasarkan pre-test dan post-test.	Materi tematik membantu peningkatan pemahaman peserta.
Literasi digital keagamaan	Pesan keagamaan sering diterima dan dibagikan tanpa verifikasi memadai.	Peserta mulai melakukan tabayyun, mengecek sumber, dan menahan diri dari konten provokatif.	Muncul sikap kritis dan etis dalam bermedia sosial.
Kelembagaan	Struktur dan agenda kegiatan belum terdokumentasi dengan baik.	Tersusun struktur pengurus, program kerja, dan kalender kajian.	Keberlanjutan program lebih memungkinkan.

Sumber: Hasil evaluasi program pengabdian, 2026.

Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian dan Masyarakat Sasaran



Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

Pembahasan: Revitalisasi sebagai Model Penguatan Pembelajaran Keagamaan Berbasis Komunitas

Temuan program memperlihatkan bahwa revitalisasi majelis taklim perlu dipahami sebagai proses perubahan yang mencakup aspek kelembagaan, pedagogis, sosial, dan digital. Perubahan tidak cukup dilakukan dengan menghadirkan penceramah baru, tetapi memerlukan penguatan tata kelola, penyusunan materi, pembaruan metode, pelibatan generasi muda, dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muzakkir (2015) bahwa revitalisasi majelis taklim perlu dilakukan secara komprehensif agar lembaga ini tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dari perspektif pendidikan nonformal, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan masyarakat lebih efektif ketika dirancang sesuai konteks lokal. Jamaah RT. 07 Kelurahan Sumur Dewa tidak membutuhkan model pembelajaran yang terlalu formal, tetapi membutuhkan materi yang dekat dengan persoalan harian, metode dialogis, dan suasana yang menghargai pengalaman warga. Pendidikan nonformal memiliki kekuatan karena fleksibel, adaptif, dan dapat memanfaatkan relasi sosial yang sudah ada di komunitas (Helmawati, 2013; Muhaimin, 2012).

Peningkatan partisipasi jamaah mengindikasikan bahwa metode halaqah interaktif lebih sesuai untuk membangun keterlibatan dibandingkan pola ceramah panjang yang satu arah. Dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman peserta merupakan sumber belajar penting. Ketika jamaah diberi ruang untuk bertanya dan berbagi pengalaman, materi keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi pedoman reflektif untuk menyelesaikan persoalan sosial. Pola ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan kritis yang menekankan dialog dan kesadaran sebagai dasar perubahan sosial (Freire, 1970).

Penguatan literasi digital keagamaan dalam program ini menjadi relevan karena masyarakat akar rumput semakin intensif berinteraksi dengan media sosial. Hoaks keagamaan dan narasi intoleransi sering kali menyebar melalui format yang sederhana, emosional, dan mudah diteruskan. Karena itu, majelis taklim perlu bertransformasi menjadi ruang klarifikasi yang membantu jamaah mempraktikkan tabayyun. Bukan berarti semua jamaah harus menjadi ahli teknologi, tetapi mereka perlu memiliki kebiasaan kritis dalam memeriksa sumber, konteks, dan dampak sosial dari informasi yang diterima (Hefni, 2020; Kosasih, 2019; Kurnia & Astuti, 2017).

Internalisasi moderasi beragama melalui majelis taklim berbasis masjid juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi perlu berlangsung di tingkat komunitas. Kebijakan nasional tidak akan efektif apabila tidak diterjemahkan menjadi kegiatan belajar yang konkret di lingkungan warga. Melalui diskusi tematik, jamaah memahami bahwa moderasi beragama bukan sikap kompromistis terhadap akidah, melainkan cara beragama yang adil, santun, damai, dan mampu menjaga kemaslahatan bersama. Hal ini sejalan dengan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap kearifan lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a; Aziz et al., 2019).

Keterlibatan remaja memperlihatkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang regenerasi dakwah apabila memberikan peran yang sesuai dengan kapasitas generasi muda. Remaja tidak hanya diposisikan sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai mitra yang dapat membantu dokumentasi, komunikasi, dan produksi pesan dakwah positif. Strategi ini penting karena keberlanjutan majelis taklim akan sangat

bergantung pada kemampuan lembaga menarik minat generasi berikutnya. Dakwah digital sederhana dapat menjadi jembatan antara tradisi pengajian berbasis masjid dan budaya komunikasi generasi muda.

Pendekatan PAR memberikan kontribusi metodologis terhadap keberhasilan program. Sejak awal, masyarakat terlibat dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan kebutuhan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki sehingga pengurus dan jamaah tidak merasa hanya menerima program dari luar. Dalam banyak program pengabdian, keberlanjutan sering menjadi masalah karena masyarakat tidak dilibatkan dalam desain awal. Pada program ini, musyawarah, refleksi, dan evaluasi bersama menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa kegiatan tetap sesuai dengan kebutuhan lokal (Baum et al., 2006; Kemmis et al., 2014; McNiff, 2013).

Berdasarkan keseluruhan temuan, model revitalisasi yang dapat dirumuskan dari program ini terdiri atas lima komponen, yaitu: (1) asesmen kebutuhan berbasis komunitas; (2) penguatan kelembagaan majelis taklim; (3) kurikulum tematik literasi keagamaan dan moderasi; (4) metode halaqah interaktif dan dakwah digital; serta (5) evaluasi partisipatif untuk keberlanjutan. Kelima komponen tersebut saling terkait. Asesmen memastikan program sesuai kebutuhan, kelembagaan menjamin keberlanjutan, kurikulum memberi arah materi, metode menentukan kualitas belajar, dan evaluasi membantu perbaikan berkelanjutan.

Meskipun demikian, program ini memiliki keterbatasan. Pertama, evaluasi kuantitatif masih menggunakan instrumen sederhana sehingga belum dapat mengukur perubahan sikap moderasi secara mendalam. Kedua, durasi program relatif singkat, sehingga keberlanjutan jangka panjang masih perlu dipantau. Ketiga, produksi dakwah digital masih berada pada tingkat dasar dan belum menggunakan strategi komunikasi digital yang lebih sistematis. Oleh karena itu, program lanjutan perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih kuat, memperluas kerja sama dengan penyuluh agama atau Kementerian Agama setempat, serta memperkuat kapasitas remaja dalam produksi konten dakwah moderat yang kreatif dan bertanggung jawab.

Dengan segala keterbatasan tersebut, program ini tetap menunjukkan bahwa majelis taklim berbasis masjid dapat menjadi pilar penting pendidikan keagamaan masyarakat. Ketika dikelola secara partisipatif, tematik, dan adaptif terhadap dunia digital, majelis taklim dapat memperkuat literasi keagamaan, menanamkan moderasi beragama, meningkatkan partisipasi lintas generasi, serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran komunitas. Temuan ini relevan untuk direplikasi pada wilayah lain dengan penyesuaian terhadap karakter sosial, budaya, dan kebutuhan jamaah setempat.

KESIMPULAN

Program revitalisasi majelis taklim berbasis masjid di RT. 07, Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi keagamaan, internalisasi nilai moderasi beragama, peningkatan partisipasi jamaah, pelibatan remaja, dan penguatan kelembagaan majelis taklim. Peningkatan kehadiran jamaah dari rata-rata 18 menjadi 35 orang per sesi, keterlibatan remaja dari tidak ada menjadi rata-rata 12 orang per sesi, serta peningkatan pengetahuan keagamaan sebesar 32,5% menunjukkan bahwa pembaruan metode, materi, dan manajemen kegiatan berkontribusi terhadap meningkatnya daya tarik majelis taklim.

Secara kualitatif, program ini mendorong jamaah menjadi lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan, lebih berhati-hati dalam menyebarkan pesan digital, lebih terbuka terhadap dialog, dan lebih memahami nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sosial. Penguatan kelembagaan melalui struktur pengurus dan kalender kajian juga memperbesar peluang keberlanjutan program. Dengan demikian, model revitalisasi majelis taklim yang mengintegrasikan asesmen kebutuhan, kurikulum tematik, halaqah interaktif, literasi digital keagamaan, moderasi beragama, dan evaluasi partisipatif dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis masjid.

Rekomendasi program lanjutan meliputi penguatan kapasitas pengurus dalam manajemen majelis taklim, penyusunan modul literasi keagamaan dan moderasi beragama, pelibatan penyuluh agama serta pemerintah kelurahan, pengembangan konten dakwah digital yang ramah generasi muda, dan pemantauan keberlanjutan minimal enam bulan setelah program. Replikasi program pada masjid lain perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan karakteristik sosial-budaya komunitas sasaran agar revitalisasi majelis taklim benar-benar menjadi gerakan pembelajaran keagamaan masyarakat yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abid, A., Farooqi, M., & Zou, J. (2021). Persistent anti-Muslim bias in large language models. *Nature Machine Intelligence*, 3, 461–463. <https://doi.org/10.1038/s42256-021-00359-2>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Helmawati. (2013). Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis taklim. Rineka Cipta.
- Jackson, R. (2014). *Signposts: Policy and practice for teaching about religions and non-religious world views in intercultural education*. Council of Europe Publishing.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kosasih, E. (2019). Literasi media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moore, D. L. (2007). *Overcoming religious illiteracy: A cultural studies approach to the study of religion in secondary education*. Palgrave Macmillan.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui majelis taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>
- Muzakkir. (2015). Revitalisasi majelis taklim dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 215–232. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.215-232>
- Nugroho, Y., & Syarif, D. (2021). Literasi digital keagamaan di ruang publik virtual. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 203–220.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. (2019). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Prothero, S. (2007). *Religious literacy: What every American needs to know—and doesn't*. HarperOne.
- Siregar, I. S., & Rohman. (2023). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam majelis taklim di Kota Panyabungan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 160–174. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).13488](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).13488)
- Sulaeman, S., Wahyuni, S., Hasriadi, H., Wafiyah, U., Muhsin, M., Suwandi, I., & Sukmawati, E. (2026). Membumikan moderasi beragama melalui penguatan literasi keagamaan di majelis taklim di Kelurahan Ujung Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(4), 4419–4428. <https://doi.org/10.51574/patikala.v5i4.5052>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wahid, A. (2018). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat: Kajian terhadap program moderasi beragama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 1–28. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.519>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>